

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dua media besar, yaitu Kompas.com dan Tempo.co memberitakan keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG). Berdasarkan hasil analisis framing terhadap pemberitaan enam berita dari masing-masing media menggunakan model Robert N. Entman, ditemukan bahwa kedua media sama-sama menempatkan isu keracunan MBG sebagai persoalan penting yang berkaitan dengan keamanan pangan, pelaksanaan kebijakan publik, serta tanggung jawab pemerintah dalam menjamin keselamatan penerima manfaat program. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan framing yang digunakan oleh masing-masing media dalam mengonstruksi realitas peristiwa tersebut.

Dalam pemberitaan Kompas.com, keracunan MBG umumnya dibingkai sebagai persoalan implementasi program yang masih dapat diperbaiki melalui evaluasi kebijakan dan peningkatan pengawasan. Media ini menampilkan keracunan sebagai masalah yang muncul baik pada tingkat nasional maupun lokal, dengan penekanan pada aspek teknis seperti higienitas dapur, proses pengolahan makanan, serta pengawasan distribusi pangan. Meskipun terdapat kritik terhadap tata kelola program, pemberitaan Kompas.com tetap menampilkan respons pemerintah dan upaya perbaikan sistem sebagai bagian dari solusi yang dapat dilakukan.

Sementara itu, Tempo.co cenderung membingkai keracunan MBG sebagai persoalan yang lebih kritis terhadap tata kelola kebijakan dan akuntabilitas pemerintah. Pemberitaan tidak hanya menyoroti aspek teknis keracunan makanan, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan transparansi data, kegagalan manajemen kebijakan, serta tanggung jawab penyedia layanan makanan. Selain menghadirkan sumber dari pemerintah, Tempo.co juga banyak menampilkan perspektif masyarakat sipil dan organisasi pemantau kebijakan yang memberikan kritik terhadap pelaksanaan program MBG.

Perbedaan framing tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran aktif dalam membentuk konstruksi realitas sosial mengenai suatu kebijakan publik. Melalui proses seleksi isu, penentuan sumber, serta cara penyajian informasi, masing-masing media membangun pemahaman yang berbeda mengenai makna dan implikasi keracunan dalam program MBG. Dengan demikian, pemberitaan media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor

yang turut membentuk persepsi publik terhadap keberhasilan maupun permasalahan dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kajian komunikasi dan media massa, khususnya dalam analisis framing kebijakan publik, tidak hanya berhenti pada pemetaan struktur teks berita, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan framing dengan teori konstruksi realitas sosial dan teori sphere of discourse. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik framing media tidak dapat dilepaskan dari konteks ideologis, nilai editorial, serta hierarki pengaruh media yang bekerja secara simultan dalam proses produksi berita.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi model framing Entman dalam membaca dinamika relasi media dan kekuasaan, namun sekaligus menunjukkan keterbatasannya jika digunakan secara tunggal.

Selain itu, temuan mengenai perbedaan framing antara Kompas.com dan Tempo.co mengindikasikan bahwa media arus utama tidak bersifat homogen dalam mengonstruksi realitas sosial. Hal ini membuka ruang pengembangan teori tentang diferensiasi ideologis media mainstream di Indonesia, yang selama ini kerap diposisikan sebagai satu entitas yang relatif seragam dalam literatur komunikasi massa.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi praktisi media, khususnya redaksi media daring arus utama, dalam mengelola pemberitaan kebijakan publik yang berdampak langsung pada kelompok rentan, seperti anak-anak. Media diharapkan lebih transparan dalam menampilkan relasi kausal antara kebijakan, implementasi, dan dampak sosial, agar publik memperoleh pemahaman yang utuh dan tidak tereduksi pada persoalan teknis semata.

Bagi pembuat kebijakan, khususnya institusi yang terlibat dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi publik yang terbuka, konsisten, dan berbasis data yang dapat diverifikasi. Narasi keberhasilan kebijakan perlu diimbangi dengan pengakuan atas risiko dan keterbatasan implementasi, agar kepercayaan publik

tidak dibangun semata-mata melalui simbol moral atau klaim normatif, tetapi melalui akuntabilitas yang nyata.

Sementara itu, bagi masyarakat dan khalayak media, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media kritis, khususnya dalam membaca pemberitaan kebijakan publik. Khalayak perlu menyadari bahwa berita bukan sekadar cerminan realitas objektif, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh seleksi isu, penonjolan aspek tertentu, dan posisi ideologis media. Dengan demikian, publik diharapkan mampu membandingkan berbagai sumber berita secara lebih reflektif sebelum membentuk sikap dan opini.

5.2.2.1 Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak media, baik media daring arus utama maupun media alternatif, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi framing kebijakan publik di Indonesia. Perbandingan lintas jenis media berpotensi mengungkap perbedaan yang lebih tajam dalam pola konstruksi realitas sosial.

Selain itu, penelitian mendatang dapat mengombinasikan analisis framing dengan analisis resepsi khalayak untuk melihat sejauh mana konstruksi media benar-benar diinternalisasi, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh audiens. Pendekatan ini penting untuk menjembatani analisis teks media dengan dampak sosialnya dalam pembentukan opini publik.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal, dengan menganalisis pemberitaan dalam rentang waktu yang lebih panjang, guna melihat dinamika perubahan framing seiring perkembangan kebijakan dan respons publik. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media mengelola konsistensi narasi, kritik, dan legitimasi kebijakan dari waktu ke waktu.